

Pelaksanaan Penilaian Autentik Pembelajaran IPA Pada Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan

Riki Hardiyansyah¹, Sonya Asokawati², Ekaristy Rebecca Gilian³, Siti Aisyah⁴, Hikmatun Nadillah⁵, Risnita⁶.

^{1,2,3}Mahasiswa Pascasarjana Magister MIPA Universitas Jambi, ^{4,5,6}Dosen UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

mahasiswapascasarjanaunja2021@gmail.com

Corresponding author: Sonya Asokawati

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan penilaian autentik pembelajaran IPA pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan di MTS swasta Nurul Ma'Arif. Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, pada dasarnya penilaian merupakan komponen yang harus direncanakan sejak awal oleh pendidik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penilaian ini juga bersifat komprehensif, yang mana penilaian ini digunakan untuk mendapatkan informasi pada seluruh aspek perkembangan siswa baik itu pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci: *Pembelajaran IPA, Penilaian Autentik, Penilaian Pengetahuan, Penilaian Sikap, Penilaian Keterampilan.*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu sistematis yang terdiri atas komponen guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi, sarana dan prasarana serta penilaian. Komponen tersebut tidak bisa dipisahkan, karena telah menjadi satu kesatuan yang saling berkesinambungan. Seorang guru tidak dapat dipisahkan dari siswa yang menjadi sasaran untuk diajarkan dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat, dengan memiliki bahan ajar yang bervariasi dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran akan dapat berjalan dengan lancar, kondusif dan interaktif jika dilandasi oleh kurikulum yang baik dan benar. Kurikulum mengandung banyak unsur konstruktif agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal. Kurikulum merupakan bagian penting dari suatu sistem pendidikan, bersifat dinamis dan harus selalu diubah dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan zaman. Perubahan dan perkembangan kurikulum 2013 telah didorong oleh beberapa studi internasional tentang kemampuan siswa Indonesia secara internasional. Kurikulum 2013 mengharapkan pembelajaran IPA Terpadu dapat mempermudah serta memotivasi siswa buat mengenal serta memahami keterkaitan antara konsep pengetahuan dengan nilai dikandung dalamnya. Juga

memberikan peluang bagi pengajar buat menyebarkan keadaan pembelajaran yang full, mengglobal, bergerak maju serta bermakna. Pengalaman belajar yang diperoleh di kelas tidak lengkap dan tidak diarahkan untuk mencapai standar kompetensi dan keterampilan dasar. Pembelajaran lebih berpusat pada guru. Guru hanya menyampaikan pelajaran sebagai produk bukan proses sehingga siswa tidak dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif. Potensi berpikirnya tidak berkembang sehingga banyak siswa yang cenderung malas untuk berfikir mandiri, karena cara berpikir yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar belum mempengaruhi bidang afektif dan kompetensi.

Pada pelaksanaannya guru wajib menggunakan berbagai strategi untuk menyajikan materi kepada siswa yang didukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang memadai agar memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan menyampaikan materi secara verbatim. Penyebabnya adalah keterbatasan waktu, sarana dan prasarana serta jumlah siswa per kelas yang berlebihan. Akibatnya siswa pasif, cenderung menghafal dan mendengarkan. Dengan pembelajaran demikian tentunya siswa tidak akan memahami pelajaran secara utuh dan tidak akan merangsang rasa ingin tahu yang lebih dalam tentang materi yang diajarkan. Oleh karena itu diperlukan proses pembelajaran yang dapat mempersiapkan siswa untuk dapat berfikir logis, kritis, kreatif serta dapat berargumentasi secara benar. Salah satu unsur penting yang mengalami perubahan kurikulum adalah standar penilaian yang mengacu pada Permendikbud No 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan.

Standar penilaian pendidikan merupakan kriteria yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan perangkat penilaian hasil belajar siswa yang meliputi penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah dan akhir semester, ujian tingkat kecakapan, ujian mutu tingkat kecakapan, ujian nasional dan ujian sekolah. Pada akhir pembelajaran guru harus dapat mengukur ketercapaian tujuan, maupun efektifitas proses pembelajaran melalui penilaian. Komponen penilaian menjadi bagian yang tidak boleh ditinggalkan dalam proses pembelajaran. Karena dengan penilaian guru akan dapat mengukur penguasaan kompetensi siswa, juga dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran agar semakin efektif. Selain itu guru juga dapat menggunakan hasil penilaian sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan tentang siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan laporan kepada orang tua siswa. Penilaian ini juga tidak terlepas dari maksud untuk mempertimbangkan apakah siswa dapat mempelajari materi untuk kompetensi berikutnya, ataukah siswa harus diberikan kesempatan untuk mempelajari ulang sampai materi pada kompetensi tersebut dapat dikuasai dengan baik. Dengan demikian hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan remedial dan pengayaan.

Penilaian sebagai kegiatan evaluasi terhadap program pembelajaran akan menentukan ketercapaian program. karena itu, penerapan penilaian menjadi salah satu bagian penting dalam suatu proses pembelajaran terkait pencapaian hasil belajar siswa. Pola assessment yang baik bisa memberikan kontribusi positif terhadap proses belajar mengajar dan akan mensugesti hasil belajar siswa. Maka menjadi suatu keharusan adanya keterpaduan antara proses pembelajaran dan penilaiannya. Penilaian autentik merupakan salah satu fokus orientasi dalam pelaksanaan program tahun 2013, yang berbeda dengan evaluasi konvensional. Jika dalam penilaian konvensional siswa memilih jawaban yang sudah tersedia pada alat penilaian autentik yang siswa tunjukkan atau kerjakan pada suatu tugas atau proyek. Pada assessment konvensional kemampuan berfikir yang dinilai cenderung berada pada tingkat pemahaman dan penekanannya pada guru, sedangkan pada assessment autentik kemampuan menilai berada pada tingkat konstruksi dan penerapan serta siswa adalah titik fokusnya. Pada kenyataannya masih banyak guru yang belum melakukan kegiatan penilaian dengan sempurna, dalam artian guru lebih sering melakukan penilaian pada akhir dan waktu tertentu dan mengabaikan penilaian pada proses pembelajaran berlangsung. Mengabaikan jenis penilaian bervariasi, kurang menghargai usaha siswa dan berlaku tidak adil terhadap siswa. Penilaian lebih banyak diarahkan pada penghafalan materi dan tes objektif merupakan alternatif pengujiannya. Oleh karena itu kurikulum 2013 memperkenalkan konsep pendekatan dan model baru yang disebut penilaian autentik.

LANDASAN TEORI

Menurut Zainal Arifin (2016: 4) penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan tentang peserta didik, seperti nilai yang akan diberikan atau juga keputusan tentang kenaikan kelas dan kelulusan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat E. Mulyasa (2012: 201-202) menyatakan bahwa penilaian adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, dinyatakan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari input (masukan), proses, dan output (keluaran). Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid atau reliable. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan

yang dimiliki oleh peserta didik. Misalnya, peserta didik diberi tugas proyek untuk melihat kompetensi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata. Menurut Nurhadi (2004: 172) penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Penilaian autentik juga merupakan sebutan yang digunakan untuk menggambarkan tugas-tugas yang riil yang dibutuhkan peserta didik untuk dilaksanakan dalam menghasilkan pengetahuan mereproduksi informasi.

METODOLOGI

Penulisan dalam jurnal ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif, penulis mengumpulkan sejumlah referensi dan data tentang penilaian autentik baik dari buku maupun dokumen yang penulis dapat dari guru mata pelajaran IPA di MTs Nurul Ma'arif. Dari referensi tersebut peneliti kemudian merumuskan pandangannya tentang pelaksanaan penilaian autentik pelajaran IPA di MTs Nurul Ma'arif yang meliputi penilaian Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan.

PEMBAHASAN

PEMBELAJARAN IPA

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang menjadikan siswa mendapatkan pengalaman secara langsung, sehingga dapat merangsang siswa dalam menerima, menyimpan dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Hakikatnya pembelajaran IPA berdiri atas produk ilmiah dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA juga memiliki hakikat sebagai suatu produk, proses dan aplikasi. Sebagai suatu proses pembelajaran IPA dapat digunakan dalam mempelajari suatu objek, dengan bantuan teknologi yang semakin berkembang pesat. Secara umum pembelajaran IPA terdiri atas beberapa bidang ilmu, yaitu Biologi, fisika dan kimia. Pembelajaran IPA merupakan interaksi antara komponen-komponen pembelajaran seperti pendidik, peserta didik, alat atau media belajar dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan serta kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena struktur kognitif anak-anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan, perlu adanya modifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka mengenai keterampilan-keterampilan proses IPA.

PENILAIAN AUTENTIK

Dalam Permendikbud nomor 104 tahun 2014 menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari

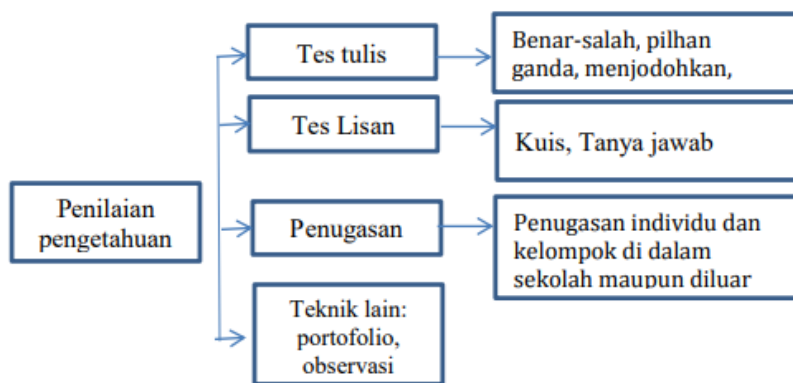
pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Dalam kurikulum 2013 penilaian autentik meliputi penilaian kompetensi sikap kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.

Penilaian Aspek Pengetahuan

Penilaian pada aspek pengetahuan merupakan aspek penilaian yang sudah sangat familiar oleh para guru. Penilaian pengetahuan dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik, seperti tes tulis, tes lisan, penugasan dan teknik lain misalnya melalui portofolio dan observasi. Dengan teknik tes tulis dapat menggunakan beberapa jenis penilaian seperti benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, isian/melengkapi, dan uraian. Penilaian dengan tes lisan dapat dilakukan dengan kuis dan tanya jawab, sedangkan melalui teknik penugasan dapat dilakukan dengan tugas yang dilakukan secara individu maupun kelompok di dalam satuan pendidikan atau di luar sekolah.

Soal tes tertulis yang menjadi penilaian autentik, yaitu soal-soal yang menghendaki peserta didik merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal-soal uraian. Pada soal-soal uraian menghendaki peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-kata sendiri, seperti mengemukakan pendapat, berpikir logis dan menyimpulkan. Setiap jenis penilaian ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Sebagai contoh, kelebihan dari tes tertulis dalam bentuk uraian adalah lebih mudah dalam mengembangkannya, dan merangsang siswa dalam mengembangkan pola pikir, serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan kelemahan dari tes tertulis dalam bentuk uraian, yaitu cakupan materi yang ditanyakan lebih singkat dan membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang pada saat mengoreksi jawaban, dan hal-hal yang bersifat subjektivitas sangat sulit untuk dihindari.

Penilaian dengan jenis pilihan berganda memiliki beberapa kelebihan yaitu, memiliki unsur objektivitas yang tinggi, merangkul banyak materi yang telah dipelajari oleh siswa dan memudahkan guru dalam mengoreksi lembar jawabannya. Sedangkan kelemahannya memerlukan ketelitian dalam menyusun soal-soal, menjadikan siswa lemah dalam berpikir kritis, hanya dapat mengukur kemampuan kognitif siswa yang paling rendah. Skema penilaian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



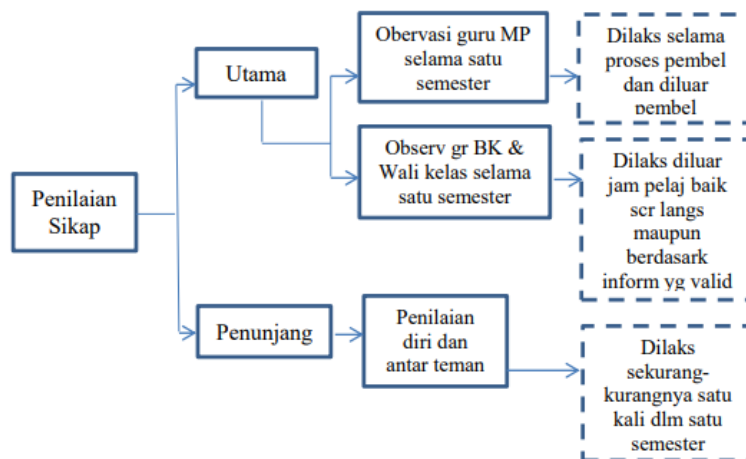
Gambar 1 Skema penilaian aspek pengetahuan

Penilaian Aspek Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan seseorang dalam memberi respon terhadap suatu objek yang tercermin dari rasa suka, tidak suka, setuju dan setuju. Penilaian sikap dapat dilaksanakan dengan melakukan pengamatan (observasi), penilaian diri, penilaian teman sejawat dan rekaman anekdot (catatan anekdot). Penilaian melalui pengamatan memiliki tujuan untuk merekam perkembangan sikap dari siswa melalui pengamatan seseorang, baik dari sikap siswa terhadap mata pelajaran atau hal lainnya. Sebagai contoh, mengamati sikap siswa mengenai kedisiplinan ketekunan, kerjasama dan lainnya. Format pengamatan dapat dikembangkan sendiri oleh guru atau mengacu kepada beberapa contoh pedoman pengamatan yang diperoleh melalui literatur-literatur tentang penilaian pembelajaran. Penilaian diri, merupakan penilaian yang berkembang akibat bergesernya sistem pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Supaya siswa dalam penilaian diri tidak mengedepankan subyektivitas sehingga tidak menilai diri terlalu tinggi, maka guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) menjelaskan tujuan penilaian diri, (2) menentukan kompetensi yang akan dinilai, (3) menentukan indikator dan skala penilaiannya, dan (4) menentukan format penilaian diri.

Penilaian sejawat-penilaian teman sejawat merupakan suatu pemberian hak kepada siswa dalam menilai teman sejawatnya atau saling menilai satu sama lainnya. Agar pelaksanaan penilaian ini menjadi lancar dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan guru harus mengembangkan format penilaian yang mudah dipahami oleh siswa, agar siswa hanya memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan guru sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Sebagai contoh, mengenai kejujuran, kedisiplinan, ketaatan dalam melaksanakan aturan yang telah ditetapkan, dan sebagainya. Penilaian ini harus dilaksanakan minimal satu kali pada satu semester. Penilaian sikap terbagi menjadi, (1) penilaian sikap utama dan (2) penilaian sikap penunjang. Penilaian sikap utama

dilaksanakan melalui observasi yang dilakukan oleh guru bidang studi, guru bimbingan konseling dan wali kelas selama satu semester. Guru bidang studi melaksanakan observasi sikap dalam satu semester dilakukan selama proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan observasi yang dilakukan guru bimbingan dan wali kelas, dilaksanakan dalam satu semester diluar jam pelajaran baik secara langsung maupun dari informasi atau laporan yang valid. Penilaian diri sendiri dan penilaian teman sejawat dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2 Skema penilaian aspek sikap

Penilaian Aspek Keterampilan

Penilaian pada aspek keterampilan dapat dilakukan melalui penilaian hasil karya siswa, seperti hasil karya siswa berupa lukisan menjaga lingkungan, pembuatan produk bioteknologi, penanaman kecambah, dan sebagainya. Penilaian pada aspek keterampilan tersebut yang dilakukan melalui penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, atau dapat menggunakan teknik lain misalnya melalui tes. Penilaian keterampilan melalui penilaian unjuk kerja/kinerja/ praktik adalah penilaian yang dilakukan dengan cara mengobservasi hal-hal yang dilakukan peserta didik, penilaian keterampilan melalui penilaian produk adalah penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam membuat produk-produk yang merupakan hasil karya dapat berupa teknologi maupun seni.

Penilaian keterampilan melalui penilaian proyek merupakan penilaian terhadap kegiatan penyelidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan dalam jangka waktu tertentu. Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilaksanakan berbentuk, (1) penilaian unjuk kerja yang merupakan penilaian dalam mengamati kegiatan siswa dalam menerapkan sesuatu yang dapat diamati oleh guru, seperti unjuk kerja dalam keterampilan menggunakan alat-alat

praktikum di laboratorium, melaksanakan percobaan sesuai prosedur, menggambar hasil pengamatan, menganalisis data hasil pengamatan dan membuat kesimpulan hasil percobaan. (2) Penilaian proyek, yaitu penilaian oleh guru yang diberikan kepada siswa untuk melaksanakan tugas dalam waktu tertentu, mengukur pemahaman siswa dalam melaksanakan penyidikan. Penilaian ini meliputi perencanaan seperti mengembangkan desain, pengumpulan data, pengolahan data, sampai pada pelaporan hasil penyidikan. (3) penilaian produk merupakan hasil dari karya siswa, seperti pembuatan awetan hewan, herbarium, alat peraga organ tubuh manusia dan sebagainya, (4) penilaian portofolio merupakan catatan hasil dari pembelajaran dan penilaian untuk memperkuat kualitas dari usaha yang telah dilaksanakan siswa. Skema penilaian pada aspek keterampilan ini dapat digambarkan sebagai berikut :

PENGOLAHAN NILAI HASIL BELAJAR IPA

Sebelum guru membuat keputusan tentang hasil evaluasi siswa, maka perlu adanya proses pengolahan dan analisa. Berikut akan penulis deskripsikan tentang pengolahan nilai sikap, nilai pengetahuan dan nilai keterampilan.

Pengolahan Nilai Kompetensi Sikap

Dalam pengolahan nilai kompetensi sikap, perlu diperhatikan sumber data. Adapun sumber data yang dapat dijadikan acuan dalam pengolahan nilai kompetensi sikap adalah sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran mengobservasi sikap siswa selama proses pembelajaran dan kemudian mencatatnya pada jurnal penilaian sikap pegangan guru.
2. Wali kelas merekap hasil penilaian sikap dari setiap guru mapel dan kemudian dirumuskan kembali untuk memperoleh hasil akhir dari penilaian sikap siswa selama satu semester.

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengolahan nilai sikap, adapun beberapa diantara aspek tersebut adalah :

1. Nilai sikap diambil menggunakan teknik observasi yang kemudian dicatat dalam jurnal pegangan guru dan kemudian dapat didukung juga dengan cara penilaian teman sejawat.
2. Pengolahan nilai sikap ini dilakukan pada setiap akhir semester, adapun penilaian sikap yang dimaksud adalah KD pada KI 1 dan KI 2.
3. Nilai kompetensi sikap dibuat dalam bentuk deskripsi.

Penilaian adalah kegiatan akhir dari sebuah proses pembelajaran yang telah direncanakan. Penilaian pada pembelajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran. Penilaian tidak selalu dilakukan pada akhir semester ataupun akhir tahun, namun juga dapat dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran. Penilaian yang dilakukan setiap akhir pembelajaran juga sering dikenal dengan istilah penilaian formatif, sedangkan Penilaian yang dilaksanakan pada akhir semester ataupun akhir tahun

disebut dengan penilaian sumatif. Dalam penelitian Puspitasari (2016) menyatakan bahwa beberapa siswa merasa terbebani dengan banyaknya tugas yang diberikan guru dan harus ditambah dengan tugas yang diberikan guru pada mata pelajaran yang lain. Selain itu penilaian autentik menuntut peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran karena ada kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik jika pendidik menggunakan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran.

Hal tersebut berkaitan dengan faktor gaya belajar dan motivasi belajar peserta didik itu sendiri yang juga dijelaskan dalam penelitian Taiyeb dan Mukhlisa (2015) menyatakan bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik dan motivasi peserta didik mempengaruhi hasil belajarnya. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa gaya belajar peserta didik mempengaruhi respon peserta didik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Jika pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan gaya belajarnya maka motivasi peserta didik dalam belajar akan tinggi dan minat peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran juga akan tinggi. Maka dapat diketahui bahwa kurang berminatnya peserta didik terhadap penilaian autentik dapat dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, salah satunya adalah gaya belajar peserta didik.

Taiyeb dan Mukhlisa (2015) juga menyatakan bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda. Oleh sebab itu dalam penelitian ini minat peserta didik terhadap penilaian autentik juga berbeda-beda. Ada beberapa siswa yang berminat dan sangat berminat terhadap penilaian autentik. Peserta didik merasa dengan pemberian tugas dan pelaksanaan praktikum dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan dapat lebih aktif untuk mencari informasi dari berbagai sumber serta dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan diketahui bahwa perencanaan penilaian pengetahuan sangat kurang. Kemendikbud (2016) tentang panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah pertama, menjelaskan langkah-langkah perancangan penilaian aspek pengetahuan meliputi : 1) menetapkan tujuan penilaian; 2) menentukan bentuk penilaian; 3) memilih teknik penilaian; 4) penyusunan kisi-kisi. Perencanaan penilaian guru belum sesuai dengan panduan tersebut, karena guru masih menggunakan panduan penilaian dari kurikulum KTSP, sehingga penilaian pada referensi yang digunakan guru dan pembuatan instrumen sering mendapatkan penilaian yang rendah, selain itu pemilihan teknik penilaian guru yang direncanakan hanya mencantumkan teknik penilaian, tidak menjabarkan tujuan menggunakan penilaian tersebut. Hal tersebut yang menyebabkan perencanaan penilaian pengetahuan guru sangat kurang. Pelaksanaan penilaian autentik guru sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat penilaian autentik, guru melaksanakan penilaian tersebut sesuai dengan rencana penilaian yang telah direncanakan dan guru dapat mengelola kelas tersebut dengan baik, sehingga

peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Oleh sebab itu, pelaksanaan guru mendapatkan nilai yang sangat baik karena sesuai dengan perencanaan penilaian pengetahuan yang sudah direncanakan oleh guru. Hasil belajar peserta didik atau pengolahan hasil yang dilakukan guru memiliki kategori baik. Guru mengolah hasil penilaian sesuai dengan pedoman penskoran yang ada dalam kisi-kisi perencanaan penilaian dan hasil penilaian dimanfaatkan sebagai penilaian harian. Berdasarkan hasil analisis data, perencanaan penilaian sikap masuk dalam kategori baik. berdasarkan dokumen guru yang didapatkan, guru membuat perencanaan penilaian dimulai dari analisis KI – 1 (Spiritual) dan KI- 2 (Sosial). Sikap yang diamati guru melalui 3 teknik penilaian, pada umumnya adalah disiplin, kerjasama, jujur, tanggung jawab, santun. Guru menilai sikap peserta didik yang muncul selama proses pembelajaran menggunakan teknik observasi, sehingga guru membuat lembar observasi dan membuat catatan lapangan.

Jika menggunakan teknik penilaian observasi, dalam perencanaan harus membuat lembar observasi. Lembar observasi ada dua macam, yaitu observasi terbuka dan observasi tertutup. Observasi terbuka yaitu pendidik mengamati perilaku secara langsung peserta didik yang diobservasinya dan pendidik mencatat butir butir perilaku peserta didik yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan observasi tertutup yaitu pendidik mengamati peserta didik melalui panduan (lembar observasi) yang sudah disiapkan sebelumnya. Kemudian hasil pengamatan dituangkan dalam bentuk catatan anekdot (catatan kejadian tertentu. Berdasarkan hasil analisis dokumen, guru sudah melakukan perencanaan sesuai dengan panduan penilaian sehingga perencanaan penilaian sikap yang dibuat guru baik. Pelaksanaan penilaian sikap yang dilaksanakan guru sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Berdasarkan hasil observasi, guru mengamati perilaku peserta didik pada saat kegiatan diskusi.

Guru menggunakan lembar observasi dan membuat catatan anekdot serta berdasarkan hasil wawancara, guru meminta setiap peserta didik untuk memakai nametag untuk memudahkan melakukan pengamatan. Oleh sebab itu pelaksanaan penilaian guru sangat baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Hasil penilaian yang dibuat oleh guru kurang memberikan informasi yang mendetail terhadap sikap peserta didik. Dari 3 teknik penilaian (observasi diskusi, portofolio, dan penilaian kinerja) guru hanya memberikan skor akhir berupa angka pada sikap yang dinilai peserta didik. Guru tidak memberikan predikat dan deskripsi terhadap angka sikap yang diperoleh peserta didik. Sedangkan dalam Kemendikbud (2016) tentang panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah pertama, bahwa pengolahan hasil penilaian sikap dalam bentuk predikat dan deskripsi. Oleh sebab itu hasil penilaian sikap yang diperoleh guru dalam kategori sangat kurang.

Berdasarkan aspek keterampilan, perencanaan penilaian yang dilakukan guru sudah sesuai dengan panduan penilaian dari Kemendikbud (2016) tentang panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah pertama yaitu menentukan kompetensi yang sesuai dengan KI-4, menentukan indikator, menentukan instrumen dan rubrik penilaian, menyusun kriteria/batas kelulusan/ batas standar minimal capaian kompetensi peserta didik.

Selain itu, berdasarkan dokumen yang dianalisis guru juga merencanakan penilaian keterampilan dengan berbagai teknik penilaian antara lain, observasi, penilaian portofolio, dan penilaian kinerja. Pelaksanaan penilaian keterampilan yang dilaksanakan guru sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Hal tersebut dilihat dari hasil penilaian yang diperoleh guru sesuai dengan yang dibuat, sehingga pelaksanaan penilaian keterampilan guru sangat baik. Pada bagian hasil, hasil keterampilan yang dibuat oleh guru masuk pada kategori baik. berdasarkan hasil analisis dokumen, dari 3 teknik penilaian yang dilakukan guru, guru memberikan skor, nilai, dan predikat pada aspek keterampilan peserta didik yang telah dicapai.

Berdasarkan analisis korelasi keterlaksanaan penilaian autentik dengan hasil belajar didapatkan bahwa hasil belajar yang diperoleh ada 3 aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan keterlaksanaan penilaian autentik ditinjau melalui 2 kegiatan, yaitu perencanaan penilaian autentik, dan pelaksanaan penilaian autentik. Korelasi perencanaan dengan hasil belajar pada aspek pengetahuan menunjukkan adanya korelasi yang signifikan, pada aspek sikap menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan, dan pada aspek keterampilan menunjukkan adanya korelasi yang signifikan.

Berdasarkan Kemendikbud (2016) tentang panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah pertama menjelaskan bahwa perencanaan penilaian pada aspek pengetahuan didasarkan pada tujuan pembelajaran dan berdasarkan dokumen guru yang dianalisis, guru melaksanakan penilaian pada aspek pengetahuan menggunakan tes tertulis. Sehingga tujuan yang tercantum dalam RPP guru harus diterjemahkan kedalam soal-soal yang akan diujikan kepada peserta didik. Oleh sebab itu perencanaan penilaian pada aspek pengetahuan mempunyai hubungan kuat dengan hasil belajar pada aspek pengetahuan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Waluyati (2016) bahwa perencanaan pembelajaran yang baik menghasilkan hasil belajar (kognitif) yang baik atau sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar. Sedangkan pada aspek sikap, berdasarkan analisis dokumen guru pada kegiatan observasi diskusi dan penilaian kinerja, guru merencanakan penilaian dengan sangat baik, yaitu guru membuat instrumen penilaian dan membuat rubrik penilaian, bahkan guru membuat instrument yang berbeda pada sikap yang berbeda. Akan tetapi pada bagian hasil, guru hanya mencantumkan nilai akhir dan tidak memberikan nilai

pada setiap butir sikap yang dinilai, serta tidak memberikan deskripsi pada setiap butir sikap yang sudah dinilai. Namun pada analisis dokumen yang menggunakan penilaian portofolio, dalam merencanakan penilaian sikap, guru tidak membuat rubrik ataupun instrumen penilaian sikap, tetapi guru mencantumkan beberapa deskripsi singkat mengenai butir sikap yang dilakukan oleh peserta didik tetapi tidak memberikan nilai terhadap butir sikap tersebut. Oleh sebab itu perencanaan dan hasil belajar pada aspek sikap tidak memiliki hubungan. Karena perencanaan yang dilakukan guru, tidak mempengaruhi hasil pada aspek sikap. Namun dengan menggunakan penilaian autentik (observasi diskusi, portofolio, dan penilaian kinerja) memudahkan guru untuk menilai sikap peserta didik. pada aspek keterampilan perencanaan dan penilaian hasil belajarnya memiliki hubungan yang sangat kuat.

Berdasarkan analisis dokumen guru pada kegiatan observasi diskusi dan penilaian kinerja, guru membuat perencanaan penilaian dengan baik, yaitu guru membuat instrumen keterampilan yang akan dinilai dan guru membuat rubrik penilaian. Pada bagian hasil guru memberikan nilai untuk keterampilan peserta didik, memberikan predikat dan memberikan deskripsi. Sedangkan pada penilaian portofolio, guru tidak membuat rubrik penilaian, dan guru tidak mendapatkan hasil belajar pada aspek keterampilan. Oleh sebab itu perencanaan penilaian keterampilan mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan pada aspek keterampilan, sehingga ada hubungan yang sangat kuat antara perencanaan dan hasil belajar pada aspek keterampilan.

KESIMPULAN

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, pada dasarnya penilaian merupakan komponen yang harus direncanakan sejak awal oleh pendidik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penilaian ini juga bersifat komprehensif, yang mana penilaian ini digunakan untuk mendapatkan informasi pada seluruh aspek perkembangan siswa baik itu pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran.

REFERENSI:

- Amandemen Standar Nasional Pendidikan (PP. No. 32 Tahun 2013) dilengkapi dengan PP. No. 19 Tahun 2005. (2015). Jakarta: Sinar Grafika.
- Arifin, Zainal. 2016. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- E. Mulyasa. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- H. Daryanto. (2010). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Hayat,B, dkk. (2008) *Assessment Berbasis Kelas*. Jakarta: *Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional*.
- Hosnul Khotimah, dkk (2015) Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VIII. *Jurnal Jurusan Biologi Fakultas MIPA UM*.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004; Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grassindo
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Samatowa, Usman. 2016. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks Permata Pri Media.
- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 136.